Super Dongeng

Danarto, *GODLOB, Kumpulan Cerita Pendek* Jakarta: Grafitipers, 1987), 157 hal. + xvii

DI MASA kecil kita sering didongengi oleh nenek kita menjelang bobo, dongeng yang diceritakan tentulah menceritakan tokoh manusia atau binatang berlaku bagai manusia, settingnya dunia antah berantah, dan intisari dongeng itu adalah petuah-petuah moral kehidupan.

Kini, di masa dewasa, dengan bekal referensi berbagai ilmu pengetahuan, siaplah kita didongengi oleh Danarto berupa cerita-cerita pendek yang parodis, mistis, anti-logika, namun sarat akan dialog-dialog bernas mengenai segala hal, filsafat, kritik sosial, moral, agama dan sebagainya.

Bahkan karena Danarto seorang penganut Sufisme, dialog-dialognya terasa kontroversial kalau ditinjau dari salah satu sudut pandang, misalnya sudut pandang agama Islam yang murni. Dan karena itulah, "dongeng" ini memang hanya bisa dibaca dan dikupas oleh pembaca dewasa dalam artian bereferensi luas, sebab kalau tidak, kita dibuat keblinger oleh beberapa hal dalam cerpen-cerpen Danarto.

Kumpulan cerpen *Godlob* ini, bagi Danarto adalah kumpulan pertamanya, sebelum *Adam Makrifat* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan pernah menyabet hadiah Buku Utama. Cuma, baru tahun 1987 ini diterbitkan dengan format luks oleh Grafitipers, sebelumnya, di tahun 1974 sudah pernah diterbitkan namun secara darurat oleh Rombongan Dongeng dari Dirah.

Membaca cerpen-cerpen Danarto dalam kumpulan *Godlob* ini, kita akan memasuki daerah antah berantah — sebagaimana layaknya dongeng — namun suasananya selalu misterius, mistis, muram, mengerikan, tegang, menggigilkan, meskipun kadang juga terselip suasana humoristis yang membikin kita tersenyum.

Selipan humor, agaknya disengaja oleh Danarto, agar tetap terkesan, bahwa bagaimanapun ini hanyalah cerpen, hanyalah cerita, jadi jangan ditanggapi terlalu serius. Toh begitu, beberapa intisari dialognya ada yang menyodorkan nilai moral dan nilai sosial yang tinggi.

Ada sembilan cerpen yang rata-rata panjang dalam kumpulan ini, yakni: *Godlob*, , *Sandiwara atas Sandiwara, Kecubung Pengasihan, Armageddon, Nostalgia, Labyrinth, Asmaradana dan Abracadabra*. Kesemuanya mempunyai alur cerita yang sama, cerita parodi, tokoh parodi, namun dialog-dialognya bernas dan sesekali lucu.

Mengawali cerpen-cerpen Danarto, adalah pengantar yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, yang antara lain mengatakan sebagai berikut: "Dalam cerita-cerita ini, Danarto sebenarnya meledek kecenderungan kita untuk mati-matian berpegang teguh pada nalar.............. dalam parodinya ini, yang diejek bukan sekadar keadaan sosial yang pincang, sikap moral yang palsu, dan iman yang penuh pura-pura, tetapi juga — dan terutama — sastra itu sendiri." Jadi inilah "genre sastra mengejek Sastra". **(Viddy AD)**